

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Konversi energi dari minyak tanah ke gas adalah program nasional yang dicanangkan pemerintah Indonesia pada tahun 2007. Program ini dicanangkan dalam rangka untuk menghemat anggaran subsidi bahan bakar minyak (BBM) pemerintah kepada masyarakat akibat dari kenaikan harga minyak dunia. Untuk mengurangi beban anggaran inilah pemerintah kemudian menggulirkan program konversi energi. Begitu banyak manfaat baik yang bisa didapatkan jika program konversi ini berhasil. Pertama, pemerintah akan menghemat subsidi bahan bakar minyak (BBM) yang kabarnya sampai Rp. 22 triliun pertahun, kedua, terjadinya penghematan dalam konsumsi energi, serta elpiji tidak menimbulkan jelaga seperti minyak tanah, dan ketiga, dampak terhadap lingkungan akibat pemakaian minyak tanah bisa dikurangi. “Total penghematan dari program konversi minyak tanah ke gas ini sebesar Rp. 22 triliun pertahun lebih besar dari keuntungan PT Pertamina sebesar Rp. 10 triliun pertahun”, kata Wakil Presiden saat itu Jusuf Kalla sebagai penggagas program konversi ini ([www.menkokesra.go.id](http://www.menkokesra.go.id), diakses tanggal 23 Juli 2010).

Tentunya rencana pemerintah ini tak lantas langsung mendapat respon positif dari masyarakat. Banyak masyarakat yang pro kontra dengan rencana ini. Masyarakat tentunya menginginkan energi yang murah, mudah, dan tidak

membahayakan dirinya. Namun tidak sedikit pula masyarakat yang tetap menggunakan bahan bakar lamanya dengan alasan sudah terbiasa.

Semenjak adanya program konversi energi dari minyak tanah ke gas elpiji ini, justru muncul masalah baru. Sekitar awal Januari hingga Juli 2010 marak terjadi peristiwa ledakan gas elpiji, dan hal ini dikuatkan dengan marak pula pemberitaan di media massa khususnya televisi. Hampir setiap hari, setiap waktu, media massa yang dengan durasi, cara penyampaian, tutur bahasa dan kata masing-masing memberitakan mengenai peristiwa akibat terjadinya ledakan tabung gas elpiji.

Peristiwa ledakan tabung gas elpiji ini rata-rata terjadi pada tabung gas berukuran tiga kilogram. Namun bukan berarti tabung gas berukuran 12 kilogram lantas aman dan sama sekali tidak pernah terjadi peristiwa ledakan tabung gas akibat tabung gas berukuran 12 kilogram ini. Program konversi ini sudah berlangsung cukup lama sejak tahun 2007, namun baru setelah program ini bergulir muncul kejadian mengesankan yang ditimbulkan akibat program tersebut. Menurut pantauan *Kompas*, peristiwa tabung gas meledak ini didominasi terjadi pada tabung gas tiga kilogram (88,9%) dan lainnya (11,1%), sementara lokasi ledakan yang paling banyak terjadi di rumah penduduk (86,1%) dan lainnya (13,9%) (<http://cps-sss.org>, diakses tanggal 23 Juli 2010).

Kasus ledakan tabung gas elpiji semakin mengkhawatirkan. Frekuensi kejadian ledakan terus bertambah pasca konversi minyak tanah ke gas elpiji. Menurut data Pusat Studi Kebijakan Publik (Puskepi), sejak 2008 hingga Juli

2010, di Indonesia terjadi sebanyak 189 kali kasus ledakan dalam pemakaian tabung gas elpiji rumah tangga. Rinciannya, pada 2008 terjadi 61 kasus, kemudian turun menjadi 50 kasus pada 2009, namun kemudian jumlah temuan meningkat tajam hingga pertengahan 2010 yakni mencapai 78 kasus (<http://nasional.vivanews.com>, diakses tanggal 23 Juli 2010).

Program konversi atau peralihan bahan bakar dari minyak tanah ke gas elpiji sudah berhasil mengurangi beban pemerintah menanggung biaya subsidi penggunaan minyak tanah. “Total penghematan program konversi adalah Rp. 32,07 triliun dan setelah dikurangi biaya paket perdana konversi adalah Rp. 10,69 triliun, didapat penghematan bersih Rp. 21,38 triliun”, kata Dirut Pertamina Karen Agustiawan di Jakarta, Jum’at (3/9) (<http://berita.liputan6.com>, diakses tanggal 8 September 2010). Keterangan ini tidak jauh berbeda dengan pernyataan Jusuf Kalla yang mengatakan bahwa total penghematan program konversi minyak tanah ke gas ini bisa mencapai Rp. 22 triliun. Namun ironisnya, keuntungan yang diperoleh pemerintah harus ditebus dengan banyaknya warga yang menjadi korban luka-luka bahkan sampai kehilangan nyawa akibat ledakan tabung gas elpiji, terutama dengan volume tiga kilogram (<http://www.riaumandiri.net>, diakses tanggal 23 Juli 2010).

Semakin maraknya ledakan gas elpiji belakangan ini bisa diketahui masyarakat luas melalui berita yang disiarkan oleh media massa khususnya televisi. Akibatnya, ledakan gas elpiji kini telah menjadi teror yang menakutkan bagi masyarakat. Bahkan banyak warga yang tidak berani lagi memasak

menggunakan gas elpiji dan kembali menggunakan minyak tanah. Celakanya, pemerintah telah mencabut subsidi minyak tanah sehingga masyarakat terpaksa membeli minyak tanah dengan harga yang sangat mahal yakni Rp. 7500 per liter di pangkalan. Harganya bisa jauh lebih besar lagi apabila membeli dari pedagang eceran. Selain mahal, mendapatkannya pun juga sulit karena penarikan subsidi minyak tanah juga diiringi dengan pengurangan pendistribusian minyak tanah untuk kebutuhan masyarakat. Langkah ini memang sengaja ditempuh pemerintah yang secara tidak langsung memaksa masyarakat agar beralih energi dari minyak tanah ke gas (<http://www.riaumandiri.net/>, diakses tanggal 23 juli 2010).

Ledakan gas elpiji menjadi teror bagi masyarakat Indonesia, sudah tidak terbantahkan lagi. Namun ironisnya, hingga kini PT Pertamina yang diberi kepercayaan oleh pemerintah untuk menjalankan program konversi tersebut tetap menolak bertanggung jawab atas maraknya kejadian ledakan tabung gas elpiji. Pihak Pertamina justru seakan-akan menyalahkan masyarakat yang ditudingnya lalai. Dalihnya, ledakan tabung gas elpiji ini terjadi bukan karena tabungnya yang tidak sesuai standar, melainkan karena terjadi kebocoran pada regulator. Meskipun ada ledakan gas elpiji akibat kebocoran tabung, maka Pertamina punya dalih lagi, bahwa tabung tersebut tidak sesuai standar karena bukanlah produk yang disertifikasi oleh Pertamina. Dikarenakan tidak ada pihak yang merasa bersalah atas maraknya ledakan gas elpiji ini, tentunya tidak ada pula pihak yang merasa bertanggung jawab penuh untuk menghentikan teror ledakan gas elpiji. Melihat masih lemahnya upaya yang dilakukan pemerintah melalui Pertamina

untuk mengakhiri ledakan gas elpiji, sudah bisa dipastikan teror ledakan gas akan terus menghantui masyarakat sehingga korbannya pun akan terus bertambah (<http://www.riaumandiri.net>, diakses tanggal 23 Juli 2010).

Contoh berita yang penulis kutip dari salah satu stasiun televisi swasta nasional yaitu:

Sebagian warga Bogor, Jawa Barat, mengaku khawatir menggunakan gas elpiji akibat gencarnya pemberitaan mengenai ledakan tabung gas di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk di Bogor. Yanti (31), seorang warga Perumahan Cimas Permai (Ciper) Kecamatan Cimas, Kabupaten Bogor mengatakan bahwa dia merasa khawatir dan trauma. “Gas elpiji sudah banyak menimbulkan korban. Setiap hari ada saja kabar tentang ledakan gas elpiji. Bahkan di Bogor sudah terdapat beberapa kasus”, kata Yanti. “Saya takut ledakan tersebut menimpa saya”, paparnya lagi. Dikatakannya, banyaknya tabung gas yang bocor yang beredar di pasar, semakin membuatnya terus dihantui rasa takut dan trauma menggunakan bahan bakar pengganti minyak tanah itu (<http://metrotvnews.com>, diakses tanggal 8 September 2010).

Selain itu, penulis juga mengutip contoh berita dari media lain yaitu media online dan media cetak dimana untuk menegaskan bahwa di semua mediaupun juga turut memberitakan kasus ini, bukan hanya pada media televisi saja.

Contoh berita mengenai ledakan gas elpiji dari media online yaitu:

Banyaknya kasus ledakan gas elpiji yang terjadi, membuat sebagian warga Pekanbaru, Riau mulai gelisah. Sebab, ledakan tabung gas yang menjadi pemberitaan media massa nasional itu benar-benar menakutkan. Banyak sekali korban kebakaran yang disebabkan ledakan tabung gas. Akibatnya, sebagian warga memilih kembali menggunakan kompor minyak. Karena, tabung gas elpiji menuntut pengguna ekstra hati-hati (<http://www.jpnn.com>, diakses tanggal 26 September 2010).

Contoh berita mengenai ledakan gas elpiji dari media cetak yaitu:

JAKARTA, KOMPAS – Gas kembali meledak di dua tempat berbeda, Selasa (31/8). Ledakan berkaitan dengan tabung gas berukuran tiga kilogram dan

12 kilogram. Akibat ledakan itu, tiga orang mengalami luka bakar dan dua rumah habis terbakar.

Ledakan pertama terjadi pada tabung gas 12 kilogram di RT 03 RW 04 Semper Timur, Cilincing, Jakarta Utara, sekitar pukul 04.00 WIB. Saat itu, Lina sedang mempersiapkan makanan sahur sambil menunggu Manto, suaminya, pulang kerja.

Sementara itu, ledakan gas kedua terjadi di Jalan Bentengan RT 07/RW 03, Sunter Jaya, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Sepasang suami istri, Sumarni (43) dan Suhardiman (45), mengalami luka bakar di kedua kaki mereka. Menurut Sumiati, adik Sumarni, yang juga pemilik rumah kontrakan, kejadian itu berawal ketika Sumarni memasak di dapur (Kompas, 1/9/2010, halaman 25).

Bila dicermati, media hanya mengungkap beberapa fakta di tempat yang berbeda dengan kejadian hampir sama. Tidak hanya itu, media juga hanya menyajikan berita dengan menonjolkan unsur sensasionalnya saja. Seperti kasus Ridho Januar (4,5 tahun), korban ledakan elpiji tiga kilogram yang berasal dari Jawa Timur. Pemberitaan tentang Ridho tampak menonjol unsur sensasinya, terutama dalam pemberitaan di televisi. Meski akhirnya, setelah pemberitaan tersebut Menteri Kesehatan Endang Rahayu Sedyaningsih menjenguknya di RS. Cipto Mangunkusumo Jakarta, dan akhirnya bebas dari biaya selama perawatan luka bakarnya. Namun, setelah kejadian itu apakah media turut mengawal nasib anak tersebut? Bagaimana dengan korban-korban ledakan lainnya? Bahkan tak sedikit pula korban yang meninggal dunia. Meskipun kemudian PT. Pertamina memberikan santunan terhadap semua korban dengan syarat-syarat yang ditentukan. Media tidak mengawal lagi persoalan ini (<http://newsletterlp3y.wordpress.com/2010/08/18/795/>, diakses tanggal 26 September 2010).

Media dibutuhkan untuk memberikan pencerahan pada publik di tengah “keruwetan” persoalan ini. Karena diketahui pihak-pihak yang diberi tanggungjawab tidak punya nyali untuk mempertanggungjawabkan kesalahannya. Semua merasa sudah benar dan sesuai prosedur. Padahal masyarakat sebagai korban butuh informasi yang jelas tentang persoalan ini (<http://newsletterlp3y.wordpress.com/2010/08/18/795/>, diakses tanggal 26 September 2010).

Pada dasarnya, teror ledakan gas elpiji dapat dicegah apabila pemerintah telah melakukan sosialisasi yang maksimal kepada masyarakat. Sosialisasi tersebut dapat meliputi tentang cara penggunaan tabung gas yang benar, tentang risiko, serta cara mencegah atau menghindari risiko penggunaan gas elpiji. Selain itu, pemerintah harus mempertimbangkan perilaku sebagian masyarakat Indonesia yang lalai. Kelalaian seseorang tidak hanya merugikan diri sendiri, namun juga bisa merugikan orang lain, bahkan banyak orang. Sehingga untuk selanjutnya, pemerintah tidak seenaknya mengambinghitamkan kelalaian masyarakat sebagai penyebab ledakan gas elpiji. Oleh karena itu, apabila tetap ingin meneruskan program ini, pemerintah harus bisa mengambil langkah-langkah yang cepat dan tepat untuk menghentikan teror ledakan gas elpiji ([www.riaumandiri.net](http://www.riaumandiri.net), diakses tanggal 23 Juli 2010).

Ledakan gas elpiji menjadi sebuah topik yang menarik bagi sebagian besar media massa. Media massa berlomba-lomba menyiarkan secara *update* perkembangan dari kasus-kasus mengenai ledakan gas elpiji serta berbagai

informasi yang berkaitan dengan kasus tersebut. Televisi merupakan salah satu media massa yang terus mengupdate dalam setiap pemberitaannya. Pemberitaan ini sering menjadi headline dalam berbagai program berita di televisi. Fenomena ini menunjukkan bagaimana televisi adalah sebagai media massa menganggap kasus ledakan gas elpiji sebagai salah satu informasi penting yang wajib dikonsumsi oleh masyarakat dan marak diberitakan.

Sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini, peneliti mempelajari beberapa penelitian seperti penelitian yang meneliti mengenai efek media “Pengaruh Terpaan Berita Pencalonan Indonesia Sebagai Tuan Rumah Piala Dunia 2022 di Tabloid Bola Terhadap Sikap Pembaca” tulisan Andika Gesta Aji, mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, tahun 2010, menunjukkan bahwa media mempengaruhi sikap pembacanya. Dari hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan bahwa pemberitaan mengenai pencalonan Indonesia sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022 ini dapat mempengaruhi sikap pembaca yang terdiri dari tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Ketiga komponen tersebut kemudian memperlihatkan sikap pembaca atau tidak terhadap pencalonan Indonesia menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022. Ada pengaruh, namun pengaruh di antara keduanya termasuk lemah. Besarnya pengaruh terpaan berita pencalonan Indonesia menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022 di Tabloid Bola terhadap sikap pembaca hanya sebesar 6%, sisanya sebesar 94% sikap pembaca dipengaruhi oleh variabel lain selain dari terpaan berita. Variabel tersebut berasal dari pembentuk



sikap antara lain seperti internet, emosi individu, pengalaman pribadi, latar belakang pendidikan dan pengaruh orang lain yang dianggap penting.

Contoh lain penelitian yang serupa misalnya “Pengaruh Terpaan Media Terhadap Persepsi Pengguna *Facebook*” tulisan Jilly Pricyllia Juliana, mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, tahun 2010. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh pemberitaan kasus kriminalitas tentang penyalahgunaan *facebook* di televisi terhadap persepsi pengguna *facebook*. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga pengaruh atas terpaan media terhadap persepsi pengguna *facebook*, yaitu adanya pengaruh yang cukup kuat, positif dan searah. Pengaruh positif dan searah artinya jika nilai  $x$  naik, maka nilai  $y$  juga naik, begitu pula sebaliknya. Pengaruh cukup kuat artinya terpaan media mempunyai pengaruh sebesar 54,5% terhadap persepsi pengguna *facebook*.

Melihat dari kedua penelitian di atas, peneliti memilih untuk mengambil tema pengaruh pemberitaan ledakan gas elpiji di televisi terhadap sikap warga di Yogyakarta. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha menilik dan membahas tentang ledakan gas elpiji yang mulai marak setelah program konversi energi dicanangkan oleh pemerintah di tahun 2007. Tidak dipungkiri jika sebelum program konversi ini ada, namun frekuensi kejadian ledakan terus bertambah pasca konversi minyak tanah ke gas elpiji.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin melihat apakah terpaan pemberitaan ledakan gas elpiji di televisi dapat mempengaruhi sikap warga yang menggunakan kompor gas khususnya untuk konsumen awal.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimanakah pengaruh pemberitaan ledakan tabung gas elpiji di televisi terhadap sikap waspada pada warga di Yogyakarta?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemberitaan ledakan tabung gas elpiji di televisi terhadap sikap waspada pada warga di Yogyakarta.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada ilmu komunikasi khususnya pada konsentrasi studi jurnalisme serta dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada ilmu komunikasi khususnya pada konsentrasi studi jurnalisme mengenai sikap khalayak terhadap pemberitaan di media massa khususnya televisi.

## **E. KERANGKA TEORI**

### **1. Komunikasi Massa**

Komunikasi massa didefinisikan sebagai komunikasi di antara sumber dan penerima tidak terjadi kontak secara langsung, pesan-pesan komunikasi mengalir kepada penerima melalui saluran-saluran media massa seperti surat kabar, majalah, radio, film, dan televisi (Wiryanto, 2000:3). Onong Uchjana Effendy dalam bukunya *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (1993:20), menyebutkan

bahwa komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media atau peralatan modern. Hal itu dikarenakan khalayak dalam komunikasi massa memiliki ruang lingkup yang luas, sehingga diperlukan media untuk menjangkaunya. Komunikasi massa berlangsung satu arah, yang berarti tidak terjadi arus balik antara komunikator dan komunikan. Pesan yang disampaikan bersifat untuk khalayak banyak dan bukan pada perseorangan atau kelompok tertentu. Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga yang berwujud suatu institusi atau organisasi. Komunikasi massa memiliki ciri-ciri tersendiri berdasarkan sifat komponennya, yaitu berlangsung satu arah, komunikator bersifat melembaga, pesan bersifat umum, komunikan bersifat heterogen, serta dapat menimbulkan keserempakan (Effendy, 1993:21-25).

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa melibatkan banyak khalayak dan bersifat serempak. Kemudian dalam menyampaikan pesannya kepada khalayak, komunikasi massa memanfaatkan media massa sebagai saluran perantaranya.

Terdapat beberapa fungsi komunikasi massa, di antaranya adalah informasi dan hiburan. Fungsi informasi berarti komunikasi massa berfungsi sebagai pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini serta komentar yang dibutuhkan agar orang dapat mengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi yang ada sehingga dapat mengambil langkah. Sementara fungsi hiburan berarti komunikasi massa berfungsi sebagai penyebaran sinyal, simbol, suara, dan citra dari drama, tari,

musik, olahraga dan sebagainya untuk rekreasi kelompok atau individu (Effendy, 1993:26-28).

Bagi individu, fungsi informasi dan hiburan digunakan untuk memenuhi keinginan serta kebutuhan pribadinya. Informasi digunakan untuk mencari berita tentang peristiwa serta kondisi yang berkaitan dengan lingkungan terdekat, masyarakat, hingga dunia, kemudian mencari bimbingan yang menyangkut masalah praktis, pendapat, dan hal-hal terkait penentuan pilihan, serta memuaskan rasa ingin tahu dan minat umum. Sedangkan hiburan digunakan untuk melepaskan diri dari permasalahan, memperoleh kenikmatan jiwa dan estetis, bersantai, mengisi waktu, serta penyaluran emosi (McQuail, 1987:72).

Dalam penelitian mengenai pemberitaan ledakan tabung gas elpiji ini, fungsi komunikasi massa lebih pada fungsi informasi. Pemberitaan mengenai ledakan tabung gas elpiji ini merupakan berita yang berupa gambar, data, fakta, opini serta komentar yang dibutuhkan oleh masyarakat agar masyarakat mengetahui dan mengerti secara jelas serta nantinya masyarakat dapat bereaksi dan mengambil langkah terhadap kondisi yang ada.

## **2. Televisi**

Dikemukakan Skornis dalam bukunya *“Television and Society: An Incuest and Agenda”* (1965), dibandingkan dengan media massa lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku, dan sebagainya), televisi tampaknya mempunyai sifat istimewa. Televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar yang bisa bersifat informasi, hiburan, atau pendidikan, atau bahkan gabungan dari ketiga

unsur tersebut. Informasi yang disampaikan oleh televisi akan mudah dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat secara visual (Kuswandi, 1996:8).

Karakteristik istimewa dari televisi yaitu paduan *audio* dari segi penyiarannya (*broadcast*) dan *video* dari segi gambar bergerak (*moving image*) (Effendy, 1993:21). *Audience* tidak mungkin dapat menangkap siaran televisi bila tidak ada prinsip-prinsip radio yang mentransmisikannya, serta tidak mungkin dapat melihat gambar-gambar yang bergerak jika tidak ada unsur-unsur film yang memvisualisasikannya. Sebagai media audio visual, televisi mampu merebut 94% saluran masuknya pesan-pesan atau informasi ke dalam jiwa manusia yaitu lewat mata dan telinga. Hal ini menyebabkan media televisi mampu mempengaruhi *audience*-nya lebih dari media lainnya.

Sebagai salah satu media elektronik, televisi tentunya memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan televisi dapat dilihat dari sisi programatis (aspek yang disajikan) dan aspek teknologis (kemampuan teknologi). Keunggulan dari sisi programatis antara lain: *Pertama*, media televisi dapat membedakan isi dan bentuk pesan yang berupa fakta dan fiksi, realistis, tidak terbatas walau telah direkayasa. *Kedua*, media televisi memiliki khalayak yang tetap, yang memerlukan keterlibatan tanpa perhatian sepenuhnya, serta intim. *Ketiga*, media televisi memiliki tokoh berwatak, baik riil maupun yang direkayasa, sementara media lainnya (khususnya film), hanya memiliki bintang yang direkayasa. Dari aspek teknologis, televisi mampu menjangkau wilayah yang sangat luas dalam waktu yang bersamaan, sehingga dapat mengantarkan secara langsung suatu

peristiwa di suatu tempat ke berbagai daerah yang berjarak jauh sekalipun. Televisi juga mampu menciptakan sebuah suasana secara bersamaan dan mendorong khalayaknya untuk berinteraksi secara langsung (Fahmi, 1997:30).

Kelemahan televisi antara lain: *Pertama*, televisi memiliki kecenderungan untuk menempatkan khalayaknya sebagai penonton pasif yang hanya menerima pesan. *Kedua*, kemampuan televisi sebagai penyalur pengetahuan yang cepat, tidak mempertimbangkan perbedaan tingkat perkembangan budaya dan peradaban di setiap daerah jangkauannya. *Ketiga*, televisi sangat terbuka sehingga sulit untuk mengontrol sisi negatifnya. Televisi mampu menyita waktu dan membuat penontonnya meninggalkan aktivitas lainnya untuk menonton televisi. *Keempat*, kecepatan perkembangan teknologi televisi mendahului perkembangan masyarakat dan budaya di beberapa daerah. Hal ini menyebabkan timbulnya pro dan kontra tentang implikasi cultural televisi. Selain itu, televisi juga bukan medium yang dapat menyajikan isi pesan secara rinci (Fahmi, 1997:31).

Saat ini televisi menjadi panutan bagi kehidupan manusia. Televisi telah melahirkan istilah baru dalam pola peradaban manusia yang dikenal dengan “*mass culture*” (kebudayaan manusia). Manusia cenderung menjadi konsumen budaya massa melalui media televisi. Televisi juga mampu mencampuradukan berbagai realitas pengalaman manusia, sehingga khalayak sulit mengidentifikasi pengalaman yang sebenarnya (Mulyana dan Ibrahim, 1997:3). Pengaruh televisi memang tidak langsung terlihat, namun terpaan yang terus menerus dan berulang-

ulang pada akhirnya mampu mempengaruhi persepsi, sikap, serta tindakan dari *audience*-nya.

### 3. Terpaan Media

Terpaan atau *exposure* media adalah intensitas keadaan khalayak di mana terkena pesan-pesan yang disebarkan oleh suatu media. Terpaan media akan mempengaruhi perubahan sikap seseorang. Jadi, apabila seseorang terus-menerus diterpa oleh informasi media yang dipercayainya, hal pertama yang terjadi adalah bertambahnya pengetahuan, dan selanjutnya ada kemungkinan terjadi perubahan sikap. Beberapa studi yang dilakukan sehubungan dengan media massa, orang pada umumnya lebih tertarik untuk membahas tentang efek media massa. Bukan pada apa yang dilakukan khalayak terhadap media melainkan apa yang dilakukan media terhadap khalayaknya (Effendy, 1990:10).

Terpaan media tidak hanya menyangkut apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media massa, tetapi apakah seseorang itu benar-benar terbuka terhadap pesan-pesan dari media tersebut. Terpaan media merupakan kegiatan mendengarkan, melihat, dan membaca pesan media massa atau mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut (Shore, 1985:26).

Ditinjau dari segi pesan yang disampaikan oleh media massa, maka akan timbul beberapa efek yang meliputi efek kognitif, afektif, dan konatif atau behavior. Efek kognitif terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi oleh khalayak. Efek ini terkait dengan pengetahuan,

keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Sedangkan efek afektif terjadi jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek ini berhubungan dengan emosi, sikap, ataupun nilai. Sementara efek behavioral terjadi jika ada perubahan pada perilaku (Rakhmat, 2005:219).

Sementara itu, penggunaan media menurut Rosengren terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media yang dikonsumsi, dan berbagai hubungan antara individu konsumen dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan (Rakhmat, 1993:66). Dari pendapat itu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengaruh informasi atau berita dapat dioperasionalkan melalui frekuensi menerima informasi atau berita mengenai ledakan tabung gas elpiji. Sedangkan Sari (1993:29), mengoperasionalkan terpaan media sebagai frekuensi dari durasi pada setiap jenis media yang digunakan.

Terpaan media juga dapat didefinisikan sebagai penggunaan media, baik jenis media, frekuensi penggunaan maupun durasi penggunaan (Erdinaya, 2005:164). Penggunaan jenis media meliputi media audio, audiovisual, media cetak, dan lain sebagainya. Lebih lanjut Erdinaya (2005:164), juga menjelaskan bahwa frekuensi penggunaan media mengumpulkan data khalayak tentang berapa kali sehari seseorang menggunakan media dalam satu minggu (untuk meneliti program harian), berapa kali seminggu seseorang menggunakan media dalam satu bulan (untuk meneliti program mingguan dan tengah bulanan), serta berapa kali dalam sebulan seseorang menggunakan media dalam satu tahun (untuk program



bulanan), sedangkan untuk durasi penggunaan media dapat dilihat dari berapa lama khalayak bergabung dengan suatu media atau berapa lama khalayak mengikuti suatu program. Selain kedua hal di atas, terdapat hubungan antara khalayak dengan isi media yang juga berkaitan dengan perhatian, seperti yang diungkapkan oleh Kenneth E. Andersen, perhatian atau atensi didefinisikan sebagai proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada stimuli lainnya melemah (Rakhmat, 2005:52).

Dari pernyataan-pernyataan tentang pengaruh media ini, peneliti mengukur pengaruh media berdasarkan pada frekuensi, durasi atau intensitas, dan atensi atau ketertarikan orang menonton televisi, terutama untuk berita mengenai ledakan tabung gas elpiji.

#### **4. Teori Efek Media Terbatas**

Joseph Klapper (dalam Littlejohn, 1996:344), meneliti tentang efek komunikasi massa, serta mengembangkan tesisnya bahwa komunikasi massa tidaklah menjadi penyebab terpengaruhnya audiens, melainkan hanya sebagai perantara. Ada variabel lain yang menentukan. Jadi, dalam hal ini media hanyalah sebagai turut memberikan kontribusi saja. Efek yang ada diantarai oleh faktor-faktor kelompok dan antarpersona dalam memilih di antara mereka. Anggota masyarakat juga selektif dalam menerima terpaan informasi dari media massa.

Karya Klapper dan lainnya mengenai pengaruh terbatas menghasilkan dua jenis tanggapan secara umum yaitu:

- a. Suatu penolakan terhadap pengaruh terbatas dalam hal pengaruh-pengaruh yang kuat. Maksud dari pernyataan ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Klapper bahwa komunikasi massa tidaklah menjadi penyebab terpengaruhnya audiens, melainkan hanya sebagai perantara. Ada variabel lain yang menentukan yaitu faktor pembentukan sikap. Jadi, dalam hal ini media hanyalah sebagai turut memberi kontribusi saja.
- b. Suatu usaha untuk menjelaskan pengaruh terbatas dalam hal kekuasaan para anggota khalayak secara individual bukan karena media. Maksud dari pendapat ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Klapper bahwa anggota masyarakat juga selektif dalam menerima terpaan informasi dari media massa. Keterbatasan dari tradisi efek adalah karena masih berpola linear, padahal komunikasi sendiri tidak linear (Winarso, 2005:108).

Peneliti menggunakan teori ini karena sejalan dengan teori terpaan media dan teori komunikasi massa. Inti dari komunikasi massa yaitu pesan yang disampaikan tidak serta merta mencapai khalayak sasaran secara langsung, karena dalam komunikasi massa pesan yang disampaikan harus menggunakan media sebagai perantaranya, jadi masyarakat menerima pesan dari media tidak secara bulat-bulat atau ditelan mentah-mentah namun masyarakat juga berperan dalam penerimaan pesan tersebut.

## **5. Sikap**

Istilah sikap pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer untuk menunjukkan suatu status mental seseorang. Bagi para ahli komunikasi, sikap

dapat memberikan gambaran perilaku atau tingkah laku komunikan sebelum dan sesudah menerima informasi (Soenarjo, 1997:100).

Sikap adalah suatu predisposisi perilaku dari komponen kognitif, afektif dan konatif terhadap suatu objek sikap. Komponen kognitif terdiri dari keseluruhan aspek kognisi atau pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap objek tertentu. Komponen afektif terdiri dari keseluruhan aspek perasaan dan emosi seseorang terhadap objek. Sementara komponen konatif terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan berperilaku tertentu terhadap suatu objek (Albrecht, 1987:65). Jalaludin Rakhmat (2005:39-40) dalam bukunya *Psikologi Komunikasi*, menyatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, situasi, ataupun nilai. Sikap bukanlah perilaku, melainkan suatu kecenderungan untuk berperilaku terhadap objek dengan cara-cara tertentu.

Sikap terdiri dari tiga komponen, yaitu:

a. Komponen Kognitif

Komponen ini berkaitan dengan kepercayaan, pikiran, atau pengetahuan yang didasari informasi yang berhubungan dengan objek. Seringkali apa yang dipercayai seseorang itu merupakan *stereotype* atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya. Kepercayaan datang dari apa yang sudah dilihat dan diketahui. Berdasarkan apa yang telah diketahui tersebut, kemudian terbentuk idea atau gagasan terhadap karakteristik umum suatu objek (Azwar, 1995:25).

**b. Komponen Afektif**

Komponen ini berkaitan dengan aspek emosional terhadap objek. Objek tersebut dirasakan sebagai hal yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, serta disukai atau tidak disukai (Krech, 1996:8). Pada umumnya, reaksi emosional tersebut banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai benar dan berlaku bagi objek termaksud (Azwar, 1995:27).

**c. Komponen Konatif**

Komponen ini berkaitan dengan kecenderungan manusia untuk berperilaku tertentu. Hal ini mencakup semua kesiapan perilaku yang berhubungan dengan sikap. Jika seseorang bersikap positif terhadap suatu objek tertentu, maka ia akan cenderung memuji, membantu, ataupun mendukung terhadap objek tersebut. Namun jika seseorang bersikap negatif terhadap suatu objek tertentu, maka ia akan cenderung mengganggu, menghukum, ataupun merusak objek tersebut (Krech, 1996:6).

Ketiga komponen tersebut nantinya akan digunakan sebagai acuan peneliti dalam melihat kecenderungan sikap khalayak yang akan diketahui pada saat selesai melakukan penelitian.

**6. Pembentukan Sikap**

Sikap dapat dibentuk oleh beberapa faktor. Terdapat enam faktor yang mempengaruhi sikap yaitu antara lain pengalaman pribadi, orang lain yang

dianggap penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, dan emosi individu (Azwar, 1995:30-37):

a. Pengalaman Pribadi

Apa yang terjadi dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Contohnya, sikap orang yang bertempat tinggal di lereng Gunung Merapi akan berbeda dengan orang Jakarta, karena orang di lereng Merapi sudah mengetahui cara bersikap menghadapi letusan Gunung Merapi.

b. Orang Lain yang Dianggap Penting

Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang kecenderungan atau searah dengan sikap orang lain yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang biasanya dianggap penting oleh individu. Contohnya, sikap orang tua yang selalu ramah pada orang lain, si anak juga akan bersikap ramah pula pada teman-temannya.

c. Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Tanpa disadari, kebudayaan telah mewarnai sikap masyarakat karena kebudayaan telah memberi corak pengalaman individu-

individu dalam kelompok masyarakat sehingga menanamkan garis pengarah sikap seseorang terhadap berbagai masalah. Contohnya, sikap masyarakat Suku Tengger di lereng Gunung Bromo ketika menghadapi ancaman gunung meletus justru ditanggapi dengan sikap biasa, karena budaya pada masyarakat Tengger yang percaya bahwa tidak akan terjadi apa-apa selama mereka selalu mengadakan ritual khusus atau upacara kepada Tuhan Yang Maha Esa.

d. Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, media massa mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Tugas pokoknya dalam menyampaikan informasi telah mengkondisikan media massa menyajikan pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terciptalah sikap tertentu. Contohnya, pemberitaan mengenai penyiksaan Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia yang banyak disiksa di Negara Arab Saudi menyebabkan banyak masyarakat Indonesia yang berdemo di depan Kedutaan Besar Arab Saudi untuk mengungkapkan kekesalan dan kekecewaan mereka.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya

meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan, maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal. Contohnya, sikap murid lulusan pondok pesantren tertentu beranggapan bahwa memiliki istri lebih dari satu adalah benar di mata Tuhan di mana itu merupakan sesuatu yang diperbolehkan karena mengikuti Nabi Muhammad.

f. Emosional dalam Individu

Terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian merupakan sikap sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang bertahan lama. Contohnya, seseorang lebih memilih untuk bersikap abstain atau tidak memilih dalam Pemilihan Umum, karena para pejabat hanya bisa mengobral janji ketika berkampanye saja, namun setelah terpilih pejabat tersebut mengingkari janjinya.

Keenam faktor pembentukan sikap tersebut nantinya akan digunakan sebagai variabel kontrol pada saat penelitian. Hal ini dikarenakan terkait dengan teori efek media terbatas yang mengatakan bahwa media bukanlah satu-satunya

penyebab terpengaruhnya khalayak, namun ada faktor lain yang menentukan. Pada penelitian ini, faktor lain yang menentukan yaitu faktor pembentukan sikap.

#### **F. KERANGKA KONSEP**

Konsep adalah abstraksi mengenai sesuatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu (Singarimbun, 1989:34).

##### **1. Terpaan pemberitaan**

Berita merupakan laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal menarik minat atau penting, atau kedua-duanya, bagi sejumlah besar masyarakat (Effendy, 1993:131). Laporan tersebut berasal dari peristiwa yang baru saja terjadi, dan kemudian disampaikan secara benar serta tidak memihak. Ledakan gas elpiji termasuk suatu peristiwa penting yang marak terjadi di Indonesia terutama pada sekitar bulan Februari hingga bulan Agustus di tahun 2010. Aktivitas menonton berita mengenai ledakan gas elpiji tersebut termasuk terpaan media tentang berita.

Terpaan berita terdiri dari frekuensi, durasi, dan atensi atau ketertarikan. Frekuensi berkaitan dengan tingkat keseringan menonton televisi. Durasi berkaitan dengan berapa lama khalayak menonton berita, tingkat kedalaman berita yang ditonton dan keseriusan saat menonton. Ketertarikan berkaitan dengan perhatian khalayak terhadap berita yang ditonton.



## 2. Sikap

Sikap merupakan kecenderungan berperilaku, bertindak, berpersepsi, berpikir, serta merasa dalam menghadapi objek, situasi, atau nilai dengan cara-cara tertentu (Rakhmat, 2005:39-40). Jadi, dalam hal ini sikap diukur melalui seberapa besar sikap yang ditimbulkan oleh warga atas terpaan berita mengenai pemberitaan ledakan gas elpiji melalui komponen kognitif, afektif, dan konatif.

## 3. Pembentukan sikap

Adanya variabel kontrol disebabkan karena seperti yang sudah dijelaskan pada teori yang menggunakan teori efek media terbatas di mana teori tersebut menjelaskan bahwa media bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi khalayak, media hanyalah sebagai perantara dalam penyampaian informasi. Disebabkan karena pesan dari komunikasi massa yang tidak dapat mencapai pada khalayak secara langsung, maka khalayak tidak serta-merta menerima atau menelan pesan dari media secara mentah-mentah, khalayak juga turut berperan di sini dalam menentukan sikapnya. Sikap dapat dibentuk oleh beberapa faktor yaitu pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, media massa, tingkat pendidikan, dan emosi individu (Azwar, 1995:30-37).

Dari penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan hubungan antar variabel sebagai berikut:

Gambar 1.1  
Kerangka Pemikiran



## G. HIPOTESIS

Dari konsep yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ ), yaitu hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan (Kriyantono, 2006:34).  $H_0$  dalam penelitian ini yaitu:

“Tidak terdapat pengaruh terpaan pemberitaan ledakan tabung gas elpiji di televisi terhadap sikap waspada pada warga di Yogyakarta”

2. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ), yaitu alternatif dari hipotesa nol (Kriyantono, 2006:34).  $H_a$  dalam penelitian ini yaitu:

“Terdapat pengaruh terpaan pemberitaan ledakan tabung gas elpiji di televisi terhadap sikap waspada pada warga di Yogyakarta”

## H. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana cara mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana cara untuk mengukur suatu variabel (Singarimbun, 1989:46). Definisi operasional dari variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen yaitu terpaan pemberitaan ledakan tabung gas elpiji di televisi.

Pemberitaan ledakan tabung gas elpiji yaitu pemberitaan melalui media massa khususnya televisi yang di mana media tersebut memberitakan mengenai peristiwa akibat terjadinya ledakan tabung gas elpiji. Definisi operasionalnya berupa frekuensi, intensitas, dan atensi dari khalayak (warga) dalam merespon suatu berita.

- a. Frekuensi (tingkat keseringan) khalayak menonton televisi.

Berupa tingkat keseringan menonton televisi. Pengukuran dilakukan dengan data ordinal.

- b. Durasi atau intensitas khalayak menonton berita mengenai ledakan tabung gas elpiji.

Berupa seberapa lama atau seberapa kedalaman saat menonton berita. Pengukuran dilakukan dengan data ordinal.

- c. Atensi (perhatian/ketertarikan) khalayak dalam menonton berita tentang ledakan tabung gas elpiji.

Berupa ketertarikan atau perhatian khalayak untuk menonton berita. Pengukuran dilakukan dengan skala Likert.

2. Variabel Dependen yaitu sikap waspada pada warga di Yogyakarta.

Terdiri dari tiga komponen sikap yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Ketiga komponen tersebut yang kemudian akan memperlihatkan sikap waspada atau tidak pada warga terhadap pemberitaan ledakan gas elpiji di televisi. Ketiga komponen tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Kognitif

Efek kognitif terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi oleh khalayak. Efek ini terkait dengan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.

b. Afektif

Efek afektif terjadi jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek ini berhubungan dengan emosi atau perasaan.

c. Konatif

Efek behavioral atau konatif terjadi jika ada perubahan pada kecenderungan berperilaku.

3. Variabel Kontrol yaitu pembentukan sikap

Sikap dapat dibentuk oleh beberapa faktor antara lain pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, media massa, tingkat pendidikan, dan emosi individu.

a. Pengalaman pribadi

Apa yang terjadi dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial.

b. Orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya individu cenderung untuk memiliki sikap yang kecenderungan atau searah dengan sikap orang lain yang dianggapnya penting. Kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang biasanya dianggap penting oleh individu.

c. Media massa

Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut apabila cukup kuat akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terciptalah sikap tertentu.

d. Tingkat pendidikan

Seseorang yang berpendidikan tinggi biasanya akan lebih bisa untuk berpikir secara rasional, begitu pula sebaliknya. Hal ini berarti seseorang yang berpikir secara rasional tentunya tidak secara bulat-bulat menerima pesan yang hanya ia terima dari satu sisi saja, dalam hal ini yaitu dari media.

e. Emosi individu

Terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian merupakan sikap sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang bertahan lama.

Komponen-komponen tersebut diukur dengan skala Likert, sehingga pertanyaan untuk responden memiliki kriteria dari yang positif sampai dengan yang negatif dengan memberi skor. Penilaian tersebut dilakukan dengan memberi daftar pertanyaan pada responden yang harus dijawab dengan sangat setuju, kesetujuan, ketidaksetujuan, dan sangat tidak setuju. Pilihan jawaban digolongkan menjadi empat yaitu SS (Sangat Setuju), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Kategori Netral (N) sengaja dihilangkan karena dikhawatirkan bisa bermakna ganda dan mengurangi banyaknya data dalam penelitian sehingga data yang didapat dari responden menjadi banyak yang hilang (Singarimbun dan Effendi, 1995:134-135). Responden mengisi pada kategori Netral (N) tentunya mempunyai berbagai macam alasan. Bisa saja responden mengisi pada kategori Netral (N) karena alasan tidak jelas, ragu-ragu, bahkan tidak tahu. Dikhawatirkan apabila responden banyak mengisi pada kategori ini, otomatis data yang diperoleh hasilnya tidak akan terlihat atau tidak berpengaruh.

Adapun skor pada item-item tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Sangat Setuju mendapat skor 4

- b. Setuju mendapat skor 3
- c. Tidak Setuju mendapat skor 2, dan
- d. Sangat Tidak Setuju mendapat skor 1

## **I. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode survei. Survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan datanya (Singarimbun dan Effendy, 1989:3). Proses pengumpulan dan analisis data dalam metode survei ini sangat terstruktur dan mendetail, serta untuk mendapatkan informasi sejumlah responden yang secara spesifik diasumsikan mewakili populasi (Kriyantono, 2006:59).

Peneliti menggunakan metode survei untuk melihat permasalahan dan data dalam penelitian ini secara lebih umum. Pengambilan sampel dalam populasi menunjukkan kecenderungan secara umum. Pernyataan dari beberapa responden dalam sampel diasumsikan sebagai jawaban dari populasi. Hanya dengan meneliti sebagian dari populasi (sampel) diharapkan hasil yang diperoleh dapat menggambarkan sifat dari populasi.

### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini lebih memaparkan realitas, situasi, atau peristiwa yang ada. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis,

faktual, dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2006:69).

Pada penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif, karena menggunakan data-data yang diperoleh dari responden secara tertulis dalam kuesioner. Penelitian ini menekankan analisa dari data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 1998:5).

Sesuai dengan pernyataan di atas, penelitian ini masuk dalam kategori penelitian deskriptif kuantitatif karena data yang disajikan nantinya berupa deskripsi berbagai perbandingan secara kuantitatif antar subkarakteristik populasinya. Dikatakan deskriptif karena menguraikan, contohnya jenis kelamin, umur, agama, pekerjaan. Sedangkan dikatakan kuantitatif karena dari tiap yang diuraikan tersebut dinyatakan jumlah atau persentasenya.

### **3. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini yaitu:

#### **a. Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya oleh peneliti (Sunyoto, 2007:140).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang dibagikan pada sampel yang telah ditentukan yaitu warga Desa Sumber Sari di mana mereka merupakan pengguna awal gas elpiji atau menggunakan gas elpiji semenjak program konversi energi pada tahun 2007.



#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, yaitu berupa referensi dari penelitian terdahulu dan bacaan lainnya yang berhubungan dengan penelitian (Sunyoto, 2007:140).

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu studi pustaka dan internet, di mana data didapatkan dari literatur, buku, atau sumber dari internet yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yaitu cara dalam mengumpulkan data dari lapangan yang nantinya akan digeneralisasikan dan dianalisis. pengumpulan data dilakukan dengan menyebar kuesioner yaitu daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden, atau yang biasa disebut angket (Kriyantono, 2006:93). Kuesioner yang peneliti buat adalah kuesioner yang bersifat tertutup, di mana peneliti sudah menyediakan jawaban sehingga responden hanya tinggal menjawab dengan cara mencentang (✓) pada jawaban yang sesuai menurut responden.

#### **5. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan jumlah dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga (Singarimbun dan Effendi, 1995:152). Pada penelitian ini yang perlu diperhatikan yaitu menentukan terlebih dahulu luas dan sifat dari populasi, memberi batasan-batasan yang tegas, kemudian menentukan sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Yogyakarta yang merupakan konsumen

awal yang menggunakan gas elpiji sejak program konversi energi di tahun 2007, mendominasi dalam pemakaian gas elpiji, serta menonton atau minimal pernah melihat pemberitaan mengenai ledakan gas elpiji di televisi. Syarat responden tersebut peneliti gunakan sebagai data empirik, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber asli di lapangan yang dilakukan berdasarkan investigasi langsung peneliti kepada informan (Idrus, 2007:111).

## **6. Teknik Penarikan Sampel**

Teknik penarikan sampel ini dilakukan karena mengingat wilayah Yogyakarta yang luas dan di Yogyakarta tidak hanya ada satu wilayah saja yang mengalami konversi energi. Pengambilan jumlah sampel terlebih dahulu digunakan metode *simple cluster sampling*, di mana unit analisis dalam populasi digolongkan dalam gugus yang disebut *cluster*. Pengambilan gugus sebagai sampel diambil secara acak. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan metode pengambilan sampel gugus bertahap (*multistage sampling*), yaitu satu populasi dibagi ke dalam gugus tingkat pertama, kemudian gugus pertama dibagi ke dalam gugus ke dua, dan selanjutnya. Tahap penarikan sampel yaitu sebagai berikut:

- a. Dilakukan pemilihan atau pengundian terhadap wilayah penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta di mana Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi menjadi lima kabupaten yaitu Kota Yogyakarta, Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunung Kidul. Setelah melakukan pengundian secara acak, maka terpilih Kabupaten Sleman.

- b. Tahap selanjutnya dilakukan pengundian kembali secara acak untuk tingkat kecamatan dari Kabupaten Sleman. Di Kabupaten Sleman terdapat 17 kecamatan antara lain Berbah, Cangkringan, Depok, Gamping, Godean, Kalasan, Minggir, Mlati, Moyudan, Ngaglik, Ngemplak, Pakem, Prambanan, Seyegan, Sleman, Tempel, dan Turi. Setelah dilakukan pengundian secara acak terhadap 17 kecamatan tersebut, maka terpilih Kecamatan Moyudan.
- c. Tahap selanjutnya dilakukan pengundian kembali secara acak untuk tingkat kelurahan dari Kecamatan Moyudan. Di Kecamatan Moyudan terdapat empat kelurahan atau setara dengan desa yang antara lain Sumber Arum, Sumber Sari, Sumber Agung, dan Sumber Rahayu. Setelah dilakukan pengundian secara acak terhadap keempat kelurahan tersebut, maka terpilih Kelurahan Sumber Sari. Setelah dilakukan pengamatan, ternyata wilayah Kelurahan Sumber Sari ini adalah wilayah yang mengalami konversi energi karena sebelum adanya program konversi dan mendapat bantuan kompor gas dari pemerintah, warga di wilayah ini rata-rata masih menggunakan kayu bakar atau minyak tanah.

Disebabkan karena penelitian ini meneliti tentang pengaruh maraknya pemberitaan ledakan tabung gas elpiji terhadap sikap waspada pada warga yang menggunakan kompor gas, maka yang menjadi responden yaitu per orang yang mewakili setiap KK (Kepala Keluarga), dimana orang tersebut yang mendominasi dalam pemakaian gas elpiji. Selain itu ia harus menonton atau minimal

mengetahui pemberitaan ledakan gas elpiji khususnya di televisi. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan Taro Yamane sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel yang dicari

N : Jumlah populasi

d : Nilai presisi (90% atau  $\alpha$  0,1)

Berdasarkan data dari monografi Kelurahan Sumber Sari, jumlah Kepala Keluarga (KK) di Desa Sumber Sari berjumlah 2.443 di mana 1.965 adalah Kepala Keluarga laki-laki, dan 478 adalah Kepala Keluarga perempuan. Maka dari data tersebut dapat ditarik sampel sebanyak:

$$\begin{aligned} n &= \frac{2.443}{1 + 2.443 (0,1)^2} \\ &= \frac{2.443}{1 + 24,43} \\ &= 99,592 \text{ (dibulatkan menjadi 100)} \end{aligned}$$

Atas dasar pertimbangan tersebut, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 100 orang yang mewakili 100 Kepala Keluarga (KK) di Desa Sumber Sari, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman.

Penggunaan kompor gas memang didominasi oleh perempuan, karena perempuan dianggap sebagai sosok yang mempunyai kewajiban untuk mengurus rumah tangga seperti memasak. Namun tidak menutup kemungkinan jika laki-laki

juga turut andil dalam pemakaian kompor gas. Hal ini terjadi apabila pada pihak perempuan tidak memungkinkan untuk menggunakan kompor gas, atau dalam suatu rumah tangga tidak ada pihak perempuan di dalamnya. Maka dalam pelaksanaannya pada saat pembagian kuesioner tidak dibatasi pada salah satu pihak saja. Kepala Keluarga (KK) laki-laki atau perempuan bisa dijadikan responden apabila orang tersebut di dalam rumah tangganya adalah orang yang paling mendominasi dalam menggunakan kompor gas. Untuk mengetahui apakah orang tersebut mendominasi atau tidak, maka peneliti akan bertanya secara langsung sehingga tidak perlu memakan banyak waktu dan tenaga.

## 7. Uji Validitas

Validitas yaitu ukuran ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur memiliki validitas yang tinggi apabila mampu memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 1997:5). Pada penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap kuesioner. Kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner dapat mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Uji validitas yang akan digunakan pada penelitian ini adalah validitas konstruk (Dajan, 1991:376). Rumusnya yaitu sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

**Keterangan:**

$r$  : Koefisien korelasi dengan nilai total item dengan item yang lain  
 $X$  : Nilai item  
 $Y$  : Nilai total item  
 $n$  : Banyaknya item

Uji validitas akan dilakukan dengan bantuan program SPSS *for Windows* version 15.00. Rumus yang berlaku dengan menggunakan syarat jika  $r$  hitung  $\geq r$  tabel dengan taraf signifikansi 95%, maka instrument tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya jika  $r$  hitung  $\leq r$  tabel dengan taraf signifikansi 95%, maka instrument tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2005:213).

**8. Uji Reliabilitas**

Setelah suatu alat pengukuran dinyatakan valid, maka untuk tahap berikutnya yaitu menguji reliabilitas alat tersebut. Reliabilitas adalah ukuran keterpercayaan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi ukurnya. Hasil pengukuran dapat dipercaya jika dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 1997:4). Pada penelitian ini, uji reliabilitas terhadap kuesioner dilakukan dengan melihat jawaban dari responden. Kuesioner dinyatakan reliabel jika jawaban-jawaban responden pada kuesioner termasuk konsisten atau stabil. Pada program SPSS, pengujian ini dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha*, di mana suatu kuesioner dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha*  $> 0,60$ .

## 9. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Analisis data merupakan proses mengolah, mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Pengolahan dilakukan pada data-data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat ditemukan tema dan makna sesuai yang disarankan oleh data (Kriyantono, 2006:163). Pada proses ini seringkali menggunakan statistik. Salah satu fungsi statistik yaitu menyederhanakan data penelitian yang besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah untuk dipahami. Di samping itu statistik juga membandingkan hasil yang diperoleh dengan hasil yang terjadi secara kebetulan sehingga memungkinkan peneliti untuk menguji apakah hubungan yang diamati memang betul terjadi karena adanya hubungan sistematis antara variabel-variabel yang diteliti atau hanya terjadi secara kebetulan (Singarimbun dan Effendi, 1997:263). Pada penelitian ini, analisis dilakukan setelah seluruh data terkumpulkan.

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu:

### a. Uji Korelasi

Perhitungan korelasi digunakan untuk mengetahui berapa jumlah koefisien korelasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variasi variabel bebas, serta untuk mengetahui tingkat hubungan yang ada antara variabel X dan variabel Y, dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2006:213):

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{[\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2}][\sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}]}$$

Keterangan:

- r : koefisien korelasi  
 X : nilai independen variabel  
 n : Banyaknya subjek pemilik nilai  
 Y : nilai dependen variabel

Harga r berada dalam jarak 0 sampai dengan 1 yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 1.1  
Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Lemah
0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006:216)

Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan:

- $H_0$  diterima jika probabilitas/signifikansi  $> 0,05$
- $H_a$  diterima jika probabilitas/signifikansi  $< 0,05$

b. Regresi Linier Sederhana

Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mengetahui atau mengukur pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Rumusnya yaitu sebagai berikut (Sunyoto, 2007:9):



$$Y = a + bX$$

Keterangan:

- Y : Variabel dependent (sikap khalayak)  
 a : Harga konstan  
 b : Koefisien regresi  
 X : Variabel independent (pemberitaan ledakan gas elpiji)

Untuk mencari nilai a dan nilai b digunakan rumus sebagai berikut:

$$b = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

$$a = Y - bX$$

Untuk memudahkan dalam pengolahan data, peneliti akan melakukan dengan bantuan program SPSS *for Windows version 15.00*.

## 10. Teknik Pengolahan Data

Untuk pengolahan data pada penelitian ini, dilakukan tahap-tahap sebagai berikut:

### a. Editing

Memeriksa kembali jawaban atau data responden, apakah setiap pertanyaan sudah dijawab, apakah cara menjawabnya sudah benar, sudah sesuai, dan sebagainya. Apabila ada data yang salah, disisihkan atau tidak dipergunakan. Peneliti memeriksa setiap lembar jawaban dan memilih kuesioner yang memenuhi persyaratan, yaitu semua pertanyaan yang dijawab dengan benar.

*b. Coding*

Memberikan tanda atau kode agar mudah memeriksa jawaban. Peneliti memasukkan nilai-nilai setiap jawaban ke dalam tabel SPSS 15.00 dengan rincian nilai Sangat Setuju (SS) = 4, Setuju (S) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1.

*c. Tabulating*

Menggolongkan kategori data dalam tabel-tabel, baik tabel frekuensi maupun tabel skor atau nilai sesuai dengan keperluan. Misalnya: peneliti memasukkan jawaban dari responden ke dalam tabel validitas dan reliabilitas untuk mengecek apakah kuesioner yang digunakan tersebut valid dan reliabel.

*d. Interpretasi Data*

Menafsirkan dan menerangkan hasil yang diperoleh dari data-data yang telah terkumpul. Peneliti membaca dan memahami hasil dari perhitungan data yang terkumpul, kemudian menganalisis dan membahasnya di dalam bagian pembahasan.